

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKn TENTANG BELA NEGARA, MELALUI PENERAPAN STRATEGI ADVOKASI

Sumarwoto

SMP Negeri 1 Pule Trenggalek

Pos-el: langitpitu.harry@gmail.com

Abstrak: PPKn diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan PPKn perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap diri dan lingkungannya. Namun kenyataan dilapangan, hal ini masih belum tercapai. Hasil belajar siswa masih jauh dari persentase ketuntasan. Melihat permasalahan serta begitu pentingnya materi PPKn dan juga begitu banyaknya alokasi waktu yang tersedia dikurikulum dalam setiap kelas, maka perlu diadakan penelitian tindakan dengan menerapkan strategi pembelajaran advokasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IX-B SMP Negeri 1 Pule Trenggalek. Penelitian dilakukan oleh guru PPKn dengan kolaborator seorang guru PPKn kelas VIII. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas IX-B sebanyak 30 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian tindakan terdiri dari dua siklus ini menampakkan hasil yang signifikan. Melalui strategi pembelajaran advokasi kemampuan siswa dalam memahami bela negara dapat meningkat. Hal ini terlihat dari hasil post test. Penerapan strategi pembelajaran advokasi pada pelajaran PPKn, diawali dengan membentuk kelompok untuk membahas suatu permasalahan. Hasil kelompok kecil dipresentasikan pada kelompok besar, sebelum diplenokan di depan kelas.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, Bela Negara, Advokasi

Abstract: PPKn is needed in everyday life to fulfill human needs through solving identifiable problems. The implementation of PPKn needs to be done wisely so that it does not have a negative impact on oneself and the environment. But the reality on the ground, this has not been achieved. Student learning outcomes are still far from the percentage of completeness. Seeing the problems and the importance of the PPKn material as well as the large amount of time allocated in the curriculum in each class, it is necessary to conduct action research by implementing an advocacy learning strategy. This classroom action research was conducted in class IX-B of SMP Negeri 1 Pule Trenggalek. The research was conducted by a PPKn teacher with a collaborator of a class VIII PPKn teacher. The research subjects were all students of class IX-B as many as 30 people consisting of 12 boys and 18 girls. This two-cycle action research study yielded significant results. Through advocacy learning strategies, students' ability to understand state defense can be improved. This can be seen from the results of the post test. The application of an advocacy learning strategy in PPKn lessons begins with forming a group to discuss a problem. The results of the small group are presented to the large group, before being presented in front of the class.

Keywords: Learning Achievement, State Defense, Advocacy

PENDAHULUAN

Materi pembelajaran PPKn perlu disampaikan dengan metode yang kreatif, bervariasi, dapat melibatkan mental siswa, efektif, efisien dan menyenangkan, sehingga asumsi bahwa PPKn itu membosankan dan sulit akan berubah menjadi PPKn yang mudah dan menyenangkan.

Proses belajar mengajar PPKn tidak hanya berlandaskan pada teori teori kognitif, tetapi lebih menekankan pada penerapan prinsip-prinsip pembelajaran perilaku. Implikasi pembelajaran perilaku dalam pembelajaran PPKn adalah memusatkan kepada proses fisik dan mental anak dalam

kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan anggota suatu bangsa.

PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945, Depdiknas (2005:33). Untuk mencapai tujuan tersebut, peranan guru sangat menentukan. Menurut Wina Sanjaya (2006:19), peranan guru adalah: "Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator".

Pembelajaran PPKn diarahkan untuk penemuan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu pendidikan sebagai landasan kajiannya yang diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan, dan mempunyai implikasi kebermanfaatannya terhadap instrumentasi setiap warga negara. PPKn diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan PPKn perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap diri dan lingkungannya

Pada ulangan harian tentang bela negara, siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Pule Trenggalek, mendapat rata-rata nilai yang sangat rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebesar 70. Pada ulangan harian, nilai rata-rata siswa sangat rendah yaitu 62,7. Dari 30 siswa, yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 16 siswa. Hal ini berarti ketuntasan belajar secara klasikal hanya tercapai 53,3%.

Analisis soal yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa kesulitan siswa paling banyak ketika mereka harus menjelaskan pengertian bela negara, menyebutkan hak warga negara dalam pembelaan negara, menyebutkan contoh kewajiban warga negara dalam bela negara, menyebutkan bentuk-bentuk keikutsertaan warga negara dalam upaya pembelaan negara.

Adanya permasalahan ini, mendorong peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mencari solusi bagi penyelesaian permasalahan tersebut. Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 30 siswa, mendapat masukan bahwa kendala utama yang dirasakan siswa dalam menyelesaikan soal-soal ulangan harian adalah lupa. Dugaan sementara munculnya permasalahan di atas, karena kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sementara ini guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran yang dapat mengkonkritkan materi pembelajaran.

Melihat permasalahan diatas serta begitu pentingnya materi dan juga begitu banyaknya alokasi waktu yang tersedia dikurikulum dalam setiap kelas, maka perlu diadakan penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penerapan strategi pembelajaran advokasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, pada pelajaran PPKn tentang bela negara dan bagaimana deskripsi penerapan strategi pembelajaran advokasi pada pelajaran PPKn tentang bela negara.

Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran PPKn tentang bela negara melalui penerapan strategi pembelajaran advokasi dan menguraikan penerapan strategi pembelajaran advokasi pada pelajaran PPKn tentang bela negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IX-B SMP Negeri 1 Pule Trenggalek. Penelitian dilakukan oleh guru PPKn dengan kolaborator seorang guru PPKn kelas VIII. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas IX-B sebanyak 30 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Sedangkan karakteristik siswa tersebut adalah memiliki karakteristik yang sama dengan siswa di kelas lain, artinya tingkat pemahaman tentang bela negara tergolong kurang dan sikap demokratis bagi siswa dalam kategori kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar

Data hasil test selama tindakan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap Hasil Test

Keterangan	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	1880	2160	2365
Rata-rata Nilai	62,7	72	78,8
Jumlah Siswa yang Tuntas	16	21	27
Persentase ketuntasan	53,3%	70%	90%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil test pada kegiatan sebelum penelitian tindakan sebesar 62,7 dan

ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 16 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Setelah dilaksanakan penelitian tindakan siklus pertama, nilai rata-rata hasil post test sebesar 72 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 21 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Namun berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 70% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%. Dari data hasil post test siklus kedua, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa nilai rata-rata hasil post test sebesar 78,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 27 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 90% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Klasifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran sebelum penelitian tindakan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Hasil Belajar Sebelum Tindakan

Rentang Nilai	f	%	Kategori
86-100	0	0%	Baik Sekali
70 - 85	16	53,3%	Baik
55 - 69	6	20%	Cukup
30 - 54	8	26,7%	Kurang
0-29	0	0%	Kurang Sekali
Jumlah	30	100%	
Rata-Rata	1880 : 30 = 62,7		Cukup

Dari tabel 2 di atas diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai hasil test antara 86-100 dengan kategori baik sekali pada saat ulangan harian, tidak ada. Siswa yang mendapat nilai hasil test antara 70-85 pada saat ulangan harian, sebanyak 16 orang atau sebesar 53,3% dengan kategori baik. Siswa yang mendapat nilai hasil test antara 55 - 69 pada saat ulangan harian, sebanyak 6 orang atau sebesar 20% dengan kategori

cukup. Siswa yang mendapat nilai hasil test antara 30 - 54 pada saat ulangan harian, sebanyak 6 orang atau sebesar 26,7% dengan kategori cukup. Siswa yang mendapat nilai hasil test antara 0 - 29 dengan kategori kurang sekali pada saat ulangan harian, tidak ada.

Klasifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran siklus pertama diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Hasil Belajar Siklus I

Rentang Nilai	f	%	Kategori
86-100	0	0%	Baik Sekali
70 - 85	21	70%	Baik
55 - 69	6	20%	Cukup
30 - 54	3	10%	Kurang
0-29	0	0%	Kurang Sekali
Jumlah	30	100%	
Rata-Rata	2160 : 30 = 72		Baik

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai antara 86-100 pada saat tindakan siklus pertama, tidak ada. Hasil tersebut sama ketika pembelajaran sebelum tindakan. Siswa yang mendapat nilai antara 70-85 pada saat tindakan siklus pertama, sebanyak 21 orang atau sebesar 70% dengan kategori baik. Hasil ini mengalami peningkatan sebanyak 5 orang dari sebelumnya sebanyak 16 orang pada saat sebelum tindakan. Siswa yang mendapat nilai antara 55 - 69 saat tindakan siklus pertama, sebanyak 6 orang atau sebesar 20% dengan kategori cukup. Hasil ini sama dengan pembelajaran sebelum tindakan, dimana sebanyak 6 orang yang mendapat nilai antara 55 - 69. Siswa yang mendapat nilai antara 30 - 54 saat tindakan siklus pertama, sebanyak 5 orang atau sebesar 10% dengan kategori cukup. Hasil ini mengalami penurunan sebanyak 3 orang dari sebelumnya sebanyak 8 orang pada saat sebelum tindakan. Siswa yang mendapat nilai antara 0 - 29 dengan kategori kurang sekali saat tindakan siklus pertama, tidak ada.

Klasifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran siklus kedua diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Hasil Belajar Siklus II

Rentang Nilai	f	%	Kategori
86-100	7	23,3%	Baik Sekali
70 - 85	20	66,7%	Baik
55 - 69	1	3,3%	Cukup
30 - 54	2	6,7%	Kurang
0-29	0	0%	Kurang Sekali
Jumlah	30	100%	
Rata-Rata	2365 : 30 = 78,8		Baik

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai antara 86-100 pada saat tindakan siklus kedua, sebanyak 7 orang atau sebesar 23,3% dengan kategori baik sekali. Hasil ini mengalami peningkatan sebanyak 7 orang dari sebelumnya sebanyak 0 orang pada saat tindakan siklus pertama. Siswa yang

mendapat nilai antara 70-85 pada saat tindakan siklus kedua, sebanyak 20 orang atau sebesar 66,7% dengan kategori baik. Hasil ini mengalami penurunan sebanyak 1 orang dari sebelumnya sebanyak 20 orang pada saat tindakan siklus pertama. Siswa yang mendapat nilai antara 55 - 69 saat tindakan siklus kedua, sebanyak 1 orang atau sebesar 3,3% dengan kategori cukup. Siswa yang mendapat nilai antara 30 - 54 saat tindakan siklus kedua, sebanyak 2 orang atau sebesar 6,7% dengan kategori kurang. Siswa yang mendapat nilai antara 0 - 29 dengan kategori kurang sekali saat tindakan siklus kedua, tidak ada.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

INDIKATOR	Sebelum penelitian tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat	31	68	85
Rata-rata nilai untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat	1,03	2,77	2,83
Jumlah nilai untuk indikator keterampilan memberikan argumentasi	69	79	83
Rata-rata nilai indikator keterampilan memberikan argumentasi	2,30	2,63	2,77
Jumlah nilai untuk indikator ketertiban dalam diskusi	77	94	101
Rata-rata nilai untuk indikator ketertiban dalam diskusi	2,56	3,13	3,37

Keterangan: Nilai 1 = Kurang
2 = Cukup
3 = Baik
4 = Sangat Baik

Dari tabel: 5, tampak bahwa pada pembelajaran sebelum penelitian tindakan indikator keberanian mengeluarkan pendapat masih cukup. Rata-rata nilai untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat sebesar 1,03 dengan kategori kurang. Rata-rata nilai indikator keterampilan memberikan argumentasi sebesar 2,30 dengan kategori cukup. Pada indikator ketertiban dalam diskusi, siswa mendapat nilai 2,56 dengan kategori cukup.

Pada pembelajaran siklus pertama seluruh indikator pengamatan masih belum mencapai nilai yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum aktif bertanya. Masih banyak siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Masih banyak siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Nilai pada indikator mengeluarkan pendapat sebesar 2,77 dengan kategori cukup. Kerja kelompok berlangsung kurang maksimal, karena siswa

yang kurang pandai mengandalkan hasil kerja teman yang pandai. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan guru. Namun ada 10 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru memperhatikan observer dan bahkan ada yang mengajak berbicara dengan teman sebangkunya. Sebagian besar siswa sudah dapat mengelompok dengan aturan sesuai dengan tempat duduknya. Nilai yang tercapai pada indikator ketertiban dalam diskusi sebesar 3,13 dengan kategori Baik. Ada 12 siswa yang tidak segera membalik tempat duduknya untuk membentuk kelompok. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Baru ada sebagian kecil siswa yang ikut ambil bagian dalam diskusi kelompok, sebagian besar siswa justru saling berbincang dengan teman duduknya. Ada 2 kelompok yang melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh. Siswa banyak yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugas, sehingga waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Sebaiknya proses pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh siswa, sehingga kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai.

Pada pembelajaran siklus kedua indikator ketertiban dalam diskusi siswa tercapai sebesar 3,37 dengan kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran cukup tinggi. Siswa keterampilan memberikan argumentasi yang diberikan guru dengan penuh tanggungjawab. Siswa mengerjakan tugas

secara berkelompok dengan baik. Tidak ditemukan siswa yang mengandalkan hasil kerja teman sekelompok. Kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri dari kelompoknya, serta harus mempertanggung-jawabkan ketika mereka berada dalam diskusi kelompok. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa tampak semangat mengikuti pembelajaran. Tidak ditemukan lagi siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan kelompok tidak dimonopoli lagi oleh siswa yang pandai. Hal ini disebabkan setiap siswa memiliki tanggungjawab sendiri. Guru berjalan memutar dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan. Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyusun simpulan. Keterlibatan siswa sudah Baik, tidak adalagi siswa yang mengandalkan hasil kerja siswa temannya. Kemampuan siswa bertanya mengalami peningkatan. Nilai yang tercapai sebesar 2,83 dengan kategori cukup. Siswa sudah mulai menampakkan kemampuan berfikir kritis, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum diketahuinya. Peneliti mencari kebenaran data dari hasil pengamatan observator selama mengikuti tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Ternyata dibenarkan oleh observator bahwa dalam pembelajaran.

3. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi kegiatan guru diuraikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	NILAI	
		Siklus I	Siklus II
1.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda).	3	4
2.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik).	3	4
3.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu).	3	3
4.	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik).	2	4
5.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup).	4	4
6.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap).	3	4

7.	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran.	3	4
8.	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penilaian)	2	4
Nilai perolehan		23	31
Rata-rata		2,9	3,8

Keterangan: Nilai 1 = Kurang
 2 = Cukup
 3 = Baik
 4 = Sangat Baik

Berdasarkan tabel: 6 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria cukup pada pembelajaran siklus pertama adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan konsep serta pengelolaan waktu. Guru/peneliti sudah berperan aktif dalam membimbing siswa menemukan konsep pembelajaran. Hal ini terlihat ketika turut mengawasi dan membimbing siswa. Pengelolaan alokasi waktu kurang optimal, sehingga kegiatan melebihi waktu yang ditentukan. Guru/peneliti juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menanggapi hasil presentasi. Media pembelajaran yang ada kurang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa dalam kelompoknya melakukan kegiatan dengan bimbingan guru, namun demikian bimbingan guru masih belum merata pada setiap kelompok. Guru lebih banyak memberikan bimbingan kepada kelompok yang aktif bertanya, sedangkan kelompok yang cenderung pasif hanya mendapat bimbingan guru secara sekilas. Maka perlu diadakan perubahan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, sebaiknya diperbaiki pada siklus kedua dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat media sendiri dengan bimbingan guru. Ketiga aspek yang mendapat nilai cukup diatas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Pada pembelajaran siklus kedua dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran sangat ideal. Seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Peneliti melaksanakan tindakan

sesuai dengan rencana pembelajaran. Penguasaan kelas bagus. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Guru aktif membimbing siswa, sehingga siswa tidak ada yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil di depan kelas.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan prestasi belajar bela negara melalui strategi pembelajaran advokasi yang terdiri dari dua siklus ini menampilkan hasil yang signifikan. Melalui strategi pembelajaran advokasi dalam pembelajaran kemampuan siswa dalam memahami bela negara dapat meningkat. Hal ini terlihat dari hasil post test. Pada siklus pertama rata-rata hasil post test sebesar yang ditandai dengan peningkatan aktivitas pembelajaran dalam setiap siklus, serta meningkatnya nilai rata-rata hasil post test. Pada siklus pembelajaran pertama, rata-rata prestasi belajar siswa 72 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 21 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus pembelajaran kedua, rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 78,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 27 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Penerapan strategi pembelajaran advokasi pada pelajaran PPKn tentang bela negara, diawali dengan membentuk kelompok untuk membahas suatu permasalahan. Hasil kelompok kecil dipresentasikan pada kelompok besar, sebelum diplenokan di depan kelas. Pada siklus kedua, dilakukan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan cara memberi tugas kepada siswa

untuk membentuk kelompok kecil yang bertugas membahas satu bahasan tertentu, yang kemudian didiskusikan dalam kelompok besar

Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, W. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: PT. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Asdi Mahatsya.
- Ani, Catharina T. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Aqib, Zainal. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Pres Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2016. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta; Dirjen Dikmenum.
- Gagne dan Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hamdani 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Heinick dan Unesa. 2014. *Buku Media Pembelajaran*. Surabaya: Unesa Press.
- Ramly, Mansyur dan Harianti. Dkk. 2011. *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Surabaya: Unesa Press.
- Rinaldi, Jhon. 2014. *Ratusan Game Edukatif Untuk Anak Usia 0-3 Tahun*. Jogjakata: Diva Press.
- Romiziswki. 2013. *Teori Pembelajaran*. Surabaya. Unesa Press
- Singarimbun dan Efendi 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV. LP3ES.

